BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Buol merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sulawesi tengah yang terbentuk berdasarkan undang-undang RI tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Buol, Morowali, dan Banggai Kepulauan. Kabupaten Buol sebelah utara berbatasan dengan Negara Piliphina, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tolitoli dan Kabupaten Parimo, sebelah Timur berbatasan dengan Gorontalo. Kabupaten Buol memiliki luas wilayah 4.043,57 km2 atau sekitar 5,94% dari luas daratan Propinsi Sulawesi Tengah yang berdiri 9 wilayah Kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Biau.

Kecamatan Biau merupakan salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Buol. Kecamatan Biau juga merupakan tempat rumah sakit umum berada yang menjadi salah satu tujuan dan sasaran peneliti untuk meneliti penggunaan dua bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Buol di lingkungan rumah sakit umum.

Rumah sakit umum Buol menjadi salah satu rujukan masyarakat dari berbagai macam suku yang ada di Kabupaten Buol untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Dengan demikian, rumah sakit umum tersebut merupakan tempat pertemuan masyarakat yang berasal dari berbagai suku dan berbagai bahasa daerah yang berbeda. Hal ini, disampaikan oleh Who (*dalam Iwan, 2011: 07)* “Rumah sakit diberikan batasan yakni suatu bagian menyeluruh dari organisasi sosial dan medis,

yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif, dengan suatu pelayanan yang dapat menjangkau pelayanan seluruh keluarga dan lingkungan masyarakat". Banyaknya kelompok masyarakat dari berbagai suku yang hadir di rumah sakit umum dengan berbagai macam bahasa yang berbeda mengakibatkan banyaknya variasi bahasa yang terjadi dalam karakteristik yang berbeda pula.

Daerah Buol juga merupakan salah satu daerah yang multi suku dan telah lama menetap menjadi masyarakat Buol di antaranya adalah suku Bugis, Jawa, Gorontalo, Bali, Lombok dan lain sebagainya. Masyarakat pendatang di daerah Buol tersebut dapat disebut sebagai masyarakat yang dwibahawan. Sebab bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, adalah bahasa daerah masing-masing penutur dan bahasa Indonesia (BI). Gejala pengguna bahasa ini akan lebih rumit lagi jika mereka memasukkan unsur-unsur bahasa lain selain kedua bahasa tersebut dalam berinteraksi.

Suku Buol selalu menjunjung kelestarian bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya dan juga sebagai daerah yang masyarakatnya mayoritas berasal dari luar daerah. Hal ini menyebabkan komposisi penduduknya beragam. Penduduk yang berstatus sebagai pendatang dari berbagai daerah tersebut ingin mempertahankan bahasa daerah asalnya masing-masing. Salah satu akibatnya adalah terjadi peralihan dan percampuran (secara sadar maupun tidak) dari dua sistem bahasa yang dipakai. Dalam keadaan tersebut, ada kalanya seorang penutur mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur dalam pembicaraan yang dilakukannya. Hal ini bergantung pada

konteks dan situasi berbahasa tersebut. Konteks dan situasi berbahasa yang dimaksud, antara lain rumah sakit.

Membicarakan suatu bahasa tidak terlepas membicarakan kategori kebahasaan yaitu variasi bahasa.Variasi bahasa memiliki beberapa keanggotaan yang disebut varian. Tiap-tiap varian bahasa disebut kode. Kode merupakan bentuk netral yang mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek, atau variasi bahasa. Dalam bertindak tutur terjadi pemindahan pesan yang berupa kode. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2001: 21-22) "Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa". Artinya, penggunaan bahasa suatu anggota masyarakat yang memiliki varian yang berbeda disusul pula dengan kode yang memiliki hubungan timbal balik dengan bahasa.

Dalam masyarakat yang bilingual maupun multilingual sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Kenyataannya bahwa di dalam masyarakat yang demikian itu tidak mungkin seorang penutur hanya menggunakan satu bahasa saja tetapi menggunakan unsur bahasa lain atau memanfaatkan ragam dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam proses komunikasinya.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi Appel (dalam Chaer dan Agustina 2004:107). Artinya, alih kode sebagai suatu peristiwa pergantian bahasa atau berubahnya dari ragam resmi ke ragam santai. Sedangkan campur kode adalah peristiwa pencampuran bahasa yang satu dengan bahasa lain. Dalam kaitan ini, Thelander (dalam Pateda dan Yennie 2008: 129) mengatakan bahwa "Jika dalam suatu tuturan terjadi peralihan dari klausa bahasa

yang satu ke klausa bahasa yang lain, dan masing-masing klausa mendukung fungsi tersendiri, terjadi peristiwa alih kode, tetapi jika suatu tuturan baik klausa maupun frasenya tidak lagi mendukung fungsi tersendiri, maka akan terjadi campur kode".

Sasaran perhatian penelitian pada peristiwa alih kode dan campur kode adalah pada bahasa-bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan di lingkungan rumah sakit umum secara bergantian. Beberapa ahli bahasa membedakan antara alih kode dan campur kode. Namun beberapa ahli bahasa yang lain hanya mengenal satu istilah saja untuk menyebut dua gejalah tersebut sama-sama merujuk pada hal yang sama, yakni masuknya unsur-unsur bahasa lain pada tuturan seorang dwibahasawan. Walaupun merujuk pada hal yang sama, namun sebenarnya terdapat perbedaan yang jelas antara alih kode dan campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode di lingkungan rumah sakit umum menunjukkan bahwa peristiwa tersebut banyak terjadi di berbagai konteks kehidupan masyarakat. Alih kode dan campur kode tanpa kita sadari seringkali kita gunakan dalam setiap kesempatan, dengan tujuan agar mempermudah proses komunikasi.

Berikut ini contoh alih kode dan campur kode yang terjadi pada penutur di lingkungan rumah sakit umum Kabupaten Buol yakni dilihat dari penggunaan Bahasa Buol atau disingkat (BB) ke Bahasa Indonesia (BI) dan ke Bahasa Bugis (BBg).

Data 1

P1 : *Bagaimana habari anakum?*
bagaimana kabar anak kamu?

P2 : *Syukuuro, nopolrelon diila kukodo sebelumnya! eh, maafu Suri mokotabut sirita! Ibu Mia ini baru kelihatan ey, hmm makin awet muda saja ni Ibu?*

(Alhamdulillah, sudah baikan ,tidak seperti yang sebelumnya!) “maaf suri, memotong cerita! Ibu Mia ini baru kelihatan, hmm makin awet muda saja ini Ibu)

P3 : *Hehe, ah ibu ini biasa saja! Eh,bagimana Anakmu sudah madeceni kah sekarang?*

(Hehe, ah ibu ini biasa saja! Eh, Anak kamu sudah baikan sekarang?)

P2 : *Ya alhamdulillah, sudah!”*

“Ya Alhamdulillah, sudah!

Tuturan di atas menunjukan bahwa pada masyarakat di rumah sakit umum terdapat penggunaan dua bahasa secara bergantian, baik alih kode maupun campur kode. Dapat dilihat pada penutur pertama, awal pembicaraan yaitu *“bagaimana habari anakum?* Pada kalimat pertama di atas campur kodenya adalah *“bagaimana”* kata ini merupakan serapan bahasa Indonesia ke bahasa Buol. Campur kode berikutnya terlihat pula pada penutur kedua yaitu*,“Syukuuro, nopolrelon diila kukodo sebelumnya!”.*Pada kalimat tersebut campur kode terletak pada kata *”sebelumnya”* kata ini juga merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia ke bahasa Buol. Kemudian setelah itu terjadinya alih kode ketika penutur ketiga hadir ditengah pembicaraan yaitu *“maafu Suri mokotabut sirita! Ibu Mia ini baru kelihatan, hmm makin awet muda saja ni Ibu!* (Alhamdulillah, sudah baikan ,tidak seperti yang sebelumnya!) “maaf suri, memotong cerita! Ibu Mia ini baru kelihatan, hmm makin awet muda saja ni Ibu). Kalimat tersebut diucapakan oleh penutur kedua karena bertepatan hadirnya penutur ketiga yang tiba-tiba hadir dalam percakapan antara penutur pertama dan kedua dan setelah kehadiran penutur ketiga yakni “*Anakmu sudah madeceni kah sekarang?”* pada kalimat tersebut campur kode terlihat pada kata *“madeceni”* kata ini merupakan kata serapan dari bahasa daerah Bugis dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, dengan melihat fenomena penggunaan dua bahasa di lingkungan rumah sakit umum Buol, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian

dengan Judul " ***Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan Rumah Sakit umum Kecamatan Biau Kabupaten Buol***"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasikan sebagai berikut.

1) Adanya pertemuan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.
2) Terdapatnya variasi bahasa di lingkungan rumah sakit umum Kecamatan Biau Kabupaten Buol.
3) Adanya ragam bahasa menyebabkan terjadinya penggunaan dwibahasawan di lingkungan rumah sakit umum Kecamatan Biau, Kabupaten Buol.
4) Banyaknya bahasa dari luar daerah menyebabkan terjadinya peralihan dan pencampuran ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, maka penelitian ini hanya dibatasi pada "Bentuk alih kode dan campur kode serta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode di lingkungan rumah sakit umum Kecamatan Biau, Kabupaten Buol".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1) Bagaimana bentuk penggunaan alih kode di lingkungan rumah sakit umum, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol?
2) Bagaimana bentuk penggunaan campur kode di lingkungan rumah sakit umum, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol?
3) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya penggunaan alih kode dan campur kode di lingkungan rumah sakit umum Kecamatan Biau, Kabupaten Buol?

1.5 Definisi Operasional

Dalam definisi Operasional ini akan dijelaskan beberapa pengertian yang berhubungan dengan penelitian ini.

1) Alih Kode

Yang dimaksud dengan alih kode adalah peralihan bahasa dari bahasa Buol ke bahasa Indonesia dan dari bahasa Buol ke bahasa Bugis pada masyarakat pengunjung/ pembesuk orang sakit di lingkungan rumah sakit umum Kecamatan Biau Kabupaten Buol, yakni melalui bentuk isi percakapan yang menggunakan dua atau lebih bahasa oleh penutur di lingkungan rumah sakit umum Kecamatan Biau Kabupaten Buol.

2) Campur Kode

Yang dimaksud dengan campur kode dalam penelitian ini adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur- unsur bahasa Buol dan bahasa Indonesia, bahasa Buol dan bahasa Bugis pada masyarakat pengunjung/ pembesuk orang sakit di lingkungan rumah sakit umum Kecamatan Biau Kabupaten Buol, melalui bentuk isi percakapan penutur. Jadi, yang dimaksud dengan alih kode dan campur kode merupakan peralihan dan pencampuran bahasa yang digunakan oleh masyarakat pengunjung/ pembesuk orang sakit di rumah sakit umum yakni melalui percakapan atau tuturan yang digunakan oleh penutur di lingkungan rumah sakit umum kecamatan Biau Kabupaten Buol.

1.6 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan. Adapun tujuan penelitian ini dapat dilihat secara umum dan khusus. Secara umum penelitian ini adalah untuk memaparkan penggunaan alih kode dan campur kode pada masyarakat Buol di lingkungan rumah sakit umum Kecamatan Biau, Kabupaten Buol.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah

1) Mendeskripsikan bentuk penggunaan alih kode di lingkungan rumah sakit umum Kecamatan Biau Kabupaten Buol.
2) Mendeskripsikan bentuk penggunaan campur kode di lingkungan rumah sakit umum Kecamatan Biau Kabupaten Buol.

3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan alih kode dan campur kode di lingkungan rumah sakit umum.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, dilihat dari dua hal, yaitu teoritis dan praktis.

1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan di bidang sosiolinguistik khususnya yang ingin membahas tentang fenomena kebahasaan yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode.
2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti. Bagi pembaca agar penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk mengenal fenomena kebahasaan yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat, khususnya penggunaan bahasa di lingkungan rumah sakit umum, Kecamatan Biau Kabupaten Buol. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk peneliti selanjutnya. Setidaknya, melalui penelitian ini peneliti selanjutnya, dapat mengetahui bahwa masalah penggunaan alih kode dan campur kode di lingkungan rumah sakit umum, kecamatan Biau, Kabupaten Buol sudah diteliti. Selanjutnya, bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan mengenai alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkungan masyarakat.